

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dibuat berdasarkan acuan teori dari penelitian-penelitian terdahulu. Berikut ini akan dijelaskan beberapa penelitian terdahulu, disertai dengan perbedaan dan persamaannya guna mendukung penelitian ini :

1. Hafiez Sofyani, Ihyaul Ulum, Daniel Syam, Sri Wahjuni L. (2012)

Penelitian ini membicarakan tentang “*Islamic Social Reporting Index* sebagai model pengukuran kinerja sosial perbankan syariah (studi komparasi Indonesia dan Malaysia)”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja sosial perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (ISR Index). Penelitian ini merupakan penelitian komparatif dimana penelitian ini berfokus pada analisis untuk membandingkan suatu objek penelitian antar subjek yang berbeda dalam kurun waktu yang sama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan kinerja sosial *train avarage* perbankan Islam di Malaysia lebih tinggi daripada di Indonesia. Kinerja sosial perbankan Islam di Indonesia pada 2010 mengalami peningkatan yang signifikan, yaitu sebesar 10% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2009). Sementara itu kinerja sosial pada perbankan Islam di Malaysia dapat dikatakan stabil karena tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan. Namun, dari semua bank-bank Islam baik di Indonesia maupun di Malaysia tidak ada satupun yang dapat dikatakan telah mencapai kinerja sangat bagus. Persamaan dalam

penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu keduanya merupakan jenis penelitian komparatif. Selain itu objek dari kedua penelitian ini yaitu bank syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia. Namun terdapat perbedaan diantara keduanya yaitu dari segi waktu penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti kinerja social perbankan syariah di kedua Negara pada tahun 2009 dan 2010 sedangkan penelitian sekarang meneliti kinerja sosial perbankan syariah pada tahun 2014.

2. Khusnul Fauziah dan Prabowo Yudho J (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Fauziah dan Prabowo Yudho J. ini membahas tentang “Analisis Pengungkapan tanggung jawab Sosial Perbankan Syariah di Indonesia Berdasarkan *Islamic Social Reporting*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membandingkan pengungkapan tanggung jawab sosial bank syariah di Indonesia berdasarkan pada indeks *Islamic Social Reporting*. Objek dari penelitian ini adalah tujuh bank syariah yang ada di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa skor indeks ISR tertinggi adalah bank Muamalat Indonesia dengan skor 73% dan skor terendah adalah Bank Panin Syariah dengan skor 41%. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian sekarang yaitu merupakan penelitian komparatif, dimana penelitian difokuskan pada analisis untuk membandingkan objek penelitian dalam kurun waktu yang sama.

Selain itu, adapun perbedaan antara kedua penelitian ini yaitu dari segi sampel penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Khusnul Fauziah dan Prabowo

Yudho J. Menggunakan sampel yang berasal dari 7 bank syariah di Indonesia, sedangkan dalam penelitian yang sekarang menggunakan sampel dari 6 bank syariah yang terdiri dari 3 bank syariah di Indonesia dan 3 bank syariah di Malaysia.

3. Haris Fifta Putra (2015)

Penelitian ini membicarakan tentang “Analisis Pelaksanaan Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Pada Perbankan Syariah Di Indonesia berdasarkan *Indeks Islamic Social Reporting* (ISR)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk CSR yang dilakukan oleh bank syariah yang telah menjadi pemenang penghargaan *Corporate Image Award* 2012, dan perkembangan tingkat pengungkapannya secara *year on year*. Hasil dari penelitian ini yaitu menunjukkan rata-rata pengungkapan semua perusahaan yang menjadi sampel pada 2 periode laporan tahunan adalah sebesar 57%. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan bidang-bidang yang menjadi fokus keempat perusahaan yang menjadi sampel dalam program CSR yaitu pemberdayaan ekonomi, pengembangan sosial masyarakat, serta lingkungan dan kesehatan. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Haris Fifta Putra (2015) dengan penelitian yang sekarang ini yaitu keduanya melakukan penelitian dengan menganalisis pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada perbankan syariah. Sedangkan perbedaan diantara kedua penelitian ini yaitu pada sampel penelitiannya, dimana penelitian terdahulu mengambil sampel

perbankan syariah di Indonesia sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel perbankan syariah di Indonesia dan di Malaysia.

4. Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2015)

Penelitian yang dilakukan oleh Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2015) ini membahas mengenai “Perbankan Syariah Dan Tanggung jawab Sosial Sebuah Studi Komparasi Indonesia Dan Malaysia Dengan Pendekatan *Islamic Social Reporting Index Dan Global Reporting Initiative Index*”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan kinerja sosial perbankan syariah yang ada di Indonesia dan Malaysia dengan menggunakan model *Islamic Social Reporting Index (ISR)* dan *Reporting Initiative Global Index (GRI)*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja sosial secara keseluruhan rata-rata perbankan syariah di Malaysia lebih tinggi di bandingkan dengan perbankan syariah di Indonesia. Ketika dilakukan uji statistik, perbedaan ini tidak menunjukkan nilai yang signifikan. Selain itu, ada perbankan non-islamic di Indonesia dan Malaysia yang mencapai tingkat sempurna (100%) antara kinerja sosial dari ISR dan Indeks GRI. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hafiez Sofyani dan Anggar Setiawan (2015) dengan penelitian yang sekarang yaitu membahas mengenai tanggungjawab sosial perbankan syariah studi komparasi Indonesia dan Malaysia. Sedangkan yang membedakan kedua penelitian ini yaitu penelitian sebelumnya menggunakan dua model pendekatan *Islamic Social Reporting Index* dan *Global Reporting Initiative Index* sedangkan penelitian yang sekarang hanya menggunakan pendekatan *Islamic Social Reporting Index*.

5. Ratna Aditya Ningrum, Fachrurrozie, dan Prabowo Yudo Jayanto (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum *et al.*, (2013) membahas tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap Pengungkapan ISR”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Hasil dari penelitian menunjukkan secara simultan variabel kinerja keuangan, kepemilikan institusional dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Secara parsial variabel kepemilikan institusional dan ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*, sedangkan variabel kinerja keuangan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting*. Terdapat persamaan antara penelitian ini dengan dengan yang sekarang dimana keduanya membahas mengenai *Islamic Social Reporting*, sedangkan perbedaan antara keduanya, pada penelitian yang ini membahas mengenai pengaruh kinerja keuangan, kepemilikan institusional, dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap pengungkapan ISR sedangkan penelitian yang sekarang merupakan studi komparasi pengungkapan CSR pada perbankan syariah Indonesia dan Malaysia menggunakan *Islamic Social Reporting Index*.

6. Fahri Ali Ahzar (2013)

Penelitian yang dilakukan oleh Fahri Ali Ahzar (2013) ini membahas tentang “ Pengungkapan *Islamic Social Reporting* pada bank syariah di Indonesia”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan tanggungjawab sosial

perusahaan pada perbankan syariah di Indonesia menggunakan *Islamic Social Reporting Index* (ISRI). Hasil analisis menunjukkan bahwa Bank Mega Syariah dan BRI Syariah memperoleh skor tertinggi dalam pengungkapan tanggungjawab sosial, yaitu dengan mencapai persentase masing-masing pertahun sebesar 50,68%. Sedangkan hasil terendah terdapat pada Bank Bukopin Syariah dengan prosentase tiap tahunnya sebesar 45,21%. Hasil penelitian juga diperoleh bahwa bentuk kegiatan tanggungjawab sosial yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia berfokus pada kegiatan sosial. Bentuk kegiatan sosial yang dilakukan oleh masing-masing bank syariah tersebut berupa penyaluran zakat korporasi kepada sejumlah lembaga zakat, pemberian bantuan sosial terhadap masyarakat, penduduk/rakyat yang kurang mampu, pemberian bantuan pada pendidikan, pemberian bantuan pada korban bencana, pemberian kesehatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sekarang yaitu merupakan penelitian komparatif, dan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan tahunan. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang sekarang yaitu sampel penelitian menggunakan bank syariah yang ada di Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan bank syariah di Indonesia dan Malaysia.

2.2. Landasan Teori

2.2.1 Teori Stakeholder

Stakeholder adalah setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan perusahaan Freeman (1948 : 46). Pada awalnya yang dimaksud dengan stakeholder ada mencakup para pemegang saham

(*share owners*), karyawan (*employees*), pelanggan (*customer*), pemasok (*suppliers*), pemberi pinjaman (*lenders*), dan masyarakat luas (*society*).

Menurut Carol (1999), penggunaan konsep manajemen para pemangku kepentingan yang merumuskan pemangku kepentingan sebagai individu atau kelompok yang dipengaruhi atau mempengaruhi keputusan organisasi/perusahaan (sebagaimana konsep Freeman) akan membantu memperjelas kepada entitas social yang mana perusahaan bertanggungjawab. Perumusan *stakeholder* kunci dan isu-isu yang dianggap relevan akan membantu perusahaan dalam perumusan program CSR atau dengan kata lain manajemen stakeholder dapat menjadi panduan atau acuan dalam merumuskan strategi, kebijakan, dan program-program CSR.

2.2.2 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Legitimasi masyarakat merupakan factor yang strategis bagi perusahaan dalam rangka mengembangkan perusahaan dimasa depan. Hal itu dapat dijadikan sebagai wahana untuk mengkonstruksi strategi perusahaan terutama yang berhubungan dengan upaya untuk memposisikan diri di tengah lingkungan masyarakat yang semakin maju Nor Hadi (2010 : 87).

Legitimasi merupakan suatu keadaan psikologis mengenai keberpihakan orang atau suatu kelompok yang sangat peka terhadap gejala dilingkungan sekitarnya baik fisik maupun non fisik. Dalam Nor Hadi (2010 : 87) O'Donovan (2002) berpendapat bahwa legitimasi organisasi dapat dilihat sebagai suatu yang diberikan masyarakat kepada perusahaan dan suatu yang dicari atau

diinginkan perusahaan dari masyarakat. Dengan demikian legitimasi merupakan manfaat atau sumber daya potensi bagi perusahaan untuk mempertahankan hidup (*going concern*).

2.2.3 Definisi Perbankan Syariah

Menurut Undang-Undang No. 21 tentang Perbankan, perbankan syariah merupakan segala sesuatu yang menyangkut bank syariah dan unit usaha syariah yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha dan cara atau proses untuk melaksanakan kegiatan usahanya. Selain itu, Mahmud (2009:9) mendefinisikan bank syariah sebagai suatu lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produk yang dikembangkan berlandaskan Al Quran dan Al Hadits Nabi SAW. Dalam paradigma akuntansi Islam perbankan syariah memiliki beberapa manfaat yaitu : (Muhammad, 2005:195-196)

a. Manajemen Investasi

Dalam menjalankan fungsinya sebagai manajemen investasi bank syariah didasarkan pada kontrak *mudharabah* atau kontrak perwakilan. Didalam kontrak *mudharabah*, bank (sebagai pihak yang melaksanakan investasi dana dari pihak lain atau disebut dengan *mudharib*, akan menerima persentase keuntungan hanya dari kasus untung. Apabila terjadi kerugian, akan menjadi resiko penyedia dana (*shahibul maal*) dan bank tidak ikut menanggungnya.

b. Investasi

Bank syariah menginvestasikan dan modal maupun dana rekening investasi pada dunia usaha menggunakan alat investasi yang sesuai dengan syariah. Rekening investasi dibagi menjadi dua yaitu terbatas dan tidak terbatas.

c. Jasa keuangan

Bank syariah dapat menawarkan berbagai jenis jasa keuangan berdasarkan upah dalam kontrak perwakilan atau penyewaan.

d. Jasa Sosial

Konsep bank syariah sendiri telah mengharuskan bank tersebut untuk turut melaksanakan jasa sosial, biasanya dapat melalui zakat, dana pinjaman kebijakan, dan dana sosial lainnya yang sesuai dengan ajaran islam. Konsep bank syariah juga mengharuskan bank syariah tersebut untuk ikut peran dalam pengembangan sumber daya manusia dan ikut menyumbangkan dana untuk pemeliharaan dan pengembangan lingkungan hidup.

2.2.4 Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia

Perbankan syariah di Indonesia mendapat perhatian yang serius dan sungguh-sungguh oleh Bank Indonesia selaku regulator. Perhatian ini dilandasi oleh keyakinan bahwa perbankan syariah akan membawa “maslahat” bagi peningkatan ekonomi dan pemerataan kesejahteraan masyarakat. Pertama, bank syariah lebih dekat dengan sector riil, hal ini dikarenakan produk yang ditawarkan khususnya dalam pembiayaan menggunakan *underlying* transaksi di sektor riil sehingga dampaknya lebih nyata dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, tidak

terdapat produk-produk yang bersifat spekulatif (gharar) sehingga mempunyai daya tahan yang kuat dan teruji ketangguhannya dari direct hit krisis keuangan global. Ketiga, system bagi hasil yang menjadi ruh perbankan syariah akan membawa manfaat yang lebih adil bagi semua pihak, baik bagi pemilik dana selaku deposan, pengusaha selaku debitur, maupun pihak bank selaku pengelola dana.

Sampai dengan bulan Februari 2012, industri perbankan syariah telah mempunyai jaringan sebanyak 11 Bank Umum Syariah (BUS), 24 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 155 BPRS, dengan total jaringan kantor mencapai 2.380 kantor yang tersebar di hampir diseluruh penjuru nusantara. Terdapat beberapa faktor yang secara signifikan mendukung peningkatan kinerja perbankan syariah. Pertama, ekspansi jaringan kantor perbankan syariah mengingat kedekatan kantor dan kemudahan akses menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pilihan nasabah dalam membuka rekening di perbankan syariah. Kedua, meningkatnya program edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai produk dan layanan perbankan syariah semakin meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat. Ketiga, upaya peningkatan kualitas layanan perbankan syariah agar dapat disejajarkan dengan layanan perbankan konvensional. Keempat, pengesahan beberapa produk perundangan yang memberikan kepastian hukum dan meningkatkan aktivitas pabsar keuangan syariah.

2.2.5 Perkembangan Perbankan Syariah di Malaysia

Perkembangan perbankan syariah di Malaysia di tandai dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhad (BIMB) yang merupakan bank syariah pertama di Asia Tenggara. Bank ini didirikan pada tahun 1983, dengan 30 persen modal merupakan milik pemerintah federal. Hingga akhir 1999, BIMB telah memiliki lebih dari tujuh puluh cabang yang tersebar hampir di setiap Negara bagian dan kota-kota Malaysia.

Sejak beberapa tahun yang lalu, BIMB telah tercatat sebagai *listed-public company* dan mayoritas sahamnya dikuasai oleh Lembaga Urusan dan Tabung Haji. Pada tahun 1999, disamping BIMB telah hadir satu bank syariah baru dengan nama Bumi Putera Muamalah. Bank ini merupakan anak dari Bank Bumi Putera yang telah melakukan merger dengan *Bank of Commerce*. Pemerintah Malaysia selain *full pledge Islamic banking*, mereka juga memperkenankan sistem *Islamic Window* yang memberikan layanan syariah pada bank konvensional.

2.2.6 Definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Corporate Social Responsibility merupakan sebuah konsep tanggungjawab sosial perusahaan, yang kini semakin diterima dengan luas (Suharto 2006). Secara umum CSR dapat didefinisikan sebagai tanggungjawab yang dilakukan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis dan memenuhi seluruh aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan baik demi pembangunan yang berkelanjutan (Wibisono 2007). *World Business Council for Sustainable*

Development (WBCSD) yang merupakan organisasi Internasional yang perhatian terhadap perkembangan pembangunan berlanjuti, mendefinisikan tanggungjawab sosial perusahaan (CSR) suatu komitmen dari dunia bisnis atau usaha yang dilakukan untuk berperilaku etis dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas hidup karyawan, diri sendiri dan masyarakat luas. Fauziah (2013) menjelaskan bahwa CSR merupakan wujud dari aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan yang memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan yang sering disebut dengan *Tripple Bottom Lines* (TBL). CSR merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam islam, Allah adalah pemilik mutlaq (haqiqiyah) sedangkan manusia hanya sebatas sebagai pemilik sementara yang fungsinya sebagai penerima amanah (Djakfar 2007). Wibisono (2007:99) menjelaskan beberapa manfaat yang akan diterima oleh pelaksana kegiatan CSR, antara lain :

- a. Manfaat yang diterima oleh perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan CSR akan mendapatkan citra yang positif dari masyarakat luas serta keberadaan perusahaan tersebut dapat tumbuh dan berkelanjutan. Selain itu perusahaan juga akan lebih mudah memperoleh akses terhadap modal, mempertahankan sumber daya manusia yang berkualitas, dan juga dapat mempermudah perusahaan dalam kegiatan pengelolaan manajemen resiko.
- b. Manfaat yang diterima masyarakat. Praktik CSR akan menambah adanya perusahaan disuatu daerah dan kemudian menyerap tenaga kerja di daerah tersebut dimana pekerja yang diserap oleh perusahaan akan memperoleh perlindungan dan hak-hak mereka sebagai pekerja.

- c. Manfaat bagi lingkungan sekitar. Praktik CSR dapat mengurangi kegiatan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam, dan menekan tingkat polusi sehingga kualitas lingkungan dapat terjaga dengan baik.
- d. Manfaat bagi Negara. Praktik CSR akan mencegah adanya malpraktik bisnis seperti penyuapan terhadap aparat Negara dan aparat hukum dimana hal tersebut dapat memicu tingginya tingkat korupsi. Selain itu Negara juga dapat menerima dan menikmati pajak yang tidak digelapkan oleh perusahaan.

2.2.7 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan sering disebut sebagai *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* yang merupakan proses mengkomunikasikan dampak sosial dari kegiatan ekonomi terhadap beberapa kelompok yang mempunyai kepentingan khusus terhadap masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dari pengungkapan tanggungjawab sosial adalah untuk mempublikasikan kepada masyarakat luas bahwa perusahaan telah melakukan tanggungjawab sosial. Purwitasari (2011) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR dapat membantu perusahaan tersebut dalam memperbaiki performa keuangan, menaikkan citra merek, serta menambah daya tarik perusahaan dan menjadikan perusahaan sebagai tempat kerja yang baik, sehingga dapat mempengaruhi nilai tawar perusahaan dipasaran. Menurut Ahmad (2002), lembaga yang menjalankan bisnisnya berdasarkan prinsip syariah pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar yaitu pada Al-Quran dan Al-hadist. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007,

menejelaskan bahwa perseroan yang bergerak dibidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam, wajib melakukan taanggungjawab sosial dan lingkungan serta melaporkan pelaksanaan tanggungjawab sosial tersebut dalam Laporan tahunan.

2.2.8 Perkembangan CSR di Malaysia

Corporate Social Responsibility telah tumbuh dan menjadi pusat perhatian masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini dikarenakan terjadinya krisis keuangan AS yang mempengaruhi ekonomi global sehingga mengakibatkan banyak masyarakat AS yang kehilangan pekerjaan. Pada tahun 1997, krisis keuangan terjadi di Negara-negara anggota OECD yang kemudian mendorong perhatian dan komitmen yang sangat besar terhadap pelaksanaan kebijakan CSR secara efektif antar anggota Negara.

Di Malaysia, meskipun bukan termasuk Negara anggota OECD dan hanya diakui sebagai Negara berkembang namun tingkat kesadaran dan keterlibatan terhadap pelaksanaan CSR sudah dianggap sangat baik. Hal ini dikarenakan pemerintah Malaysia memainkan peran kepemimpinan dalam mengambil keputusan untuk memastikan apakah Negara tersebut tetap berkompetitif baik terhadap lokal maupun investor asing.

2.2.9 Konsep *Corporate Social Responsibility* dalam Islam

Islam sebagai panduan hidup bagi umat-umatnya agar mampu beradaptasi dan berkembang sesuai dengan perkembangan jaman. Islam memungkinkan umatnya untuk berinovasi dalam muamalah, namun tidak dalam akidah, ibadah dan akhlaq

(Kamali, 1989). Suatu lembaga yang menjalankan bisnisnya sesuai dengan syariah Islam pada hakekatnya mendasarkan pada filosofi dasar Al Quran dan Sunah (Ahmad, 2002). Hal ini menjadi dasar bagi pelaku bisnis dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan sesamanya. Oleh karena itu, ikatan antara suatu institusi dengan lingkungannya dapat dikatakan lebih kuat dalam konsep syariah dibandingkan dengan konsep konsep konvensional. Hal ini dikarenakan dalam konsep syariah didasarkan pada dasar-dasar religious.

Didalam ajaran Islam setiap manusia bertanggung jawab terhadap Allah SWT dalam setiap aktivitasnya dan segenap aktivitas tersebut dijalankan oleh manusia untuk mencapai Ridho-Nya (Al Attas, 1996). Hal ini mengakibatkan hubungan dan tanggungjawab antara setiap umat manusia dengan Allah akan melahirkan kontrak religius (*divine contract*) yang lebih kuat dan bukan sekedar kontrak sosial belaka (Osman.2001).

2.2.10 Perbedaan Metode Skoring GRI Indeks dan ISR Indeks

1. Skoring CSR berdasarkan Indeks GRI

Indeks GRI merujuk pada panduan tahun 2006 dimana elemen-elemennya kemudian dipilih berdasarkan kepentingannya dan berdasarkan kinerja industry perbankan saja. Indikator indicator yang digunakan didalam indeks GRI secara garis besar meliputi :

- a. Profil dan Strategi Organisasi
- b. Lingkup Ekonomi
- c. Lingkup Lingkungan

d. Lingkup Sosial

Penilaian yang dilakukan hanya menggunakan metode *scoring* saja 0-2 dimana :

- a. Nilai 0 diterapkan apabila tidak terdapat pengungkapan sama sekali terhadap item-item tersebut.
- b. Nilai 1 diterapkan apabila terdapat pengungkapan namun dianggap tidak begitu sempurna.
- c. Nilai 2 diterapkan jika pengungkapan dilakukan dengan sangat baik.

Secara keseluruhan dalam indeks GRI terdapat 72 item dan apabila semuanya diungkapkan secara penuh maka akan memperoleh nilai 144.

2. Skoring CSR berdasarkan Indeks ISR

Dalam indeks ISR mengungkapkan indikator-indikatornya menjadi enam tema pengungkapan yaitu terdiri dari :

- a. Investasi dan Keuangan
- b. Produk dan Jasa
- c. Tenaga Kerja
- d. Sosial
- e. Lingkungan Hidup
- f. Tata Kelola Organisasi

2.2.11 *Islamic Social Reporting*

Islamic Social Reporting Index (Index ISR) merupakan salah satu bentuk dari kerangka pelaporan tanggungjawab sosial yang dianggap memperhatikan sisi spiritual (Haniffa 2002). ISR merupakan salah satu bentuk perluasan dari

kerangka pelaporan konvensional yang tidak hanya berisi aspek-aspek material, moral dan sosial saja namun juga memperhatikan jenis produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan tersebut harus memenuhi kaidah-kaidah Islam, misalnya bebas dari riba, spekulatif, samar-samar, dan transaksi haram lain. Adapun unsur-unsur yang terdapat didalam ISR namun tidak terdapat dalam kerangka pelaporan konvensional adalah adanya zakat, shodaqoh, wakaf, dan bentuk lainnya yang secara teratur digolongkan berdasarkan masing-masing cara perolehan dan penyalurannya.

2.2.12 Perkembangan *Islamic Social Reporting*

Seiring dengan semakin meningkatnya pelaksanaan CSR di dalam konteks Islam, maka semakin meningkat juga keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah (*Islamic Social Reporting* atau ISR). Di dalam perspektif Islam ada dua hal yang harus diungkapkan yaitu pengungkapan penuh (*full disclosure*) dan akuntabilitas sosial (*social accountability*).

Konsep akuntabilitas sosial saling berkaitan dengan pengungkapan penuh yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan publikasi adanya suatu informasi. Dalam konteks Islam, masyarakat memiliki hak untuk mengetahui segala bentuk informasi yang ada di dalam suatu organisasi. Hal tersebut dilakukan agar dapat melihat apakah suatu perusahaan tetap menjalankan sesuai syariah dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baydoun dan Willet, 1997).

Ketiadaan standar CSR secara syariah menyebabkan pelaporan CSR perusahaan syariah menjadi tidak seragam dan standar. Standar yang dikeluarkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) tidak dapat dijadikan sebagai standar pengungkapan CSR karena tidak menyebutkan secara keseluruhan item-item mengenai CSR yang harus diungkapkan oleh suatu perusahaan.

Othman, Thani dan Ghani (2009) telah melakukan penelitian mengenai praktek pelaporan CSR di perusahaan syariah yang *listed* dibursa Malaysia, dan hasilnya memperlihatkan bahwa kebanyakan masih pada tahap konseptual. Hal ini dikarenakan belum adanya standar yang bisa diadopsi perusahaan dalam penerapan CSR syariah tersebut. Penelitian mengenai CSR syariah pada umumnya menggunakan model *Islamic Social Reporting* yang dikembangkan dengan dasar dari standar pelaporan AAOIFI yang kemudian dikembangkan oleh masing-masing peneliti sebelumnya. Secara khusus indeks ISR merupakan perluasan dari *social reporting* dimana masyarakat berharap suatu perusahaan tidak hanya berperan dalam masalah perekonomian, namun juga berperan dalam perspektif spiritual (haniffa, 2002). Indeks ISR juga lebih menekankan pada keadilan sosial terkait pelaporan mengenai lingkungan, hak minoritas, dan karyawan.

2.2.13 Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial berdasarkan *Islamic Social Reporting* (ISR)

Menurut Othman dan Thani (2010), Indeks ISR dikelompokkan menjadi enam indikator yang masing-masing terbagi menjadi beberapa item yaitu :

1. Investasi dan Keuangan

Item yang termasuk didalam indikator investasi dan keuangan yaitu mengenai sumber dana untuk aktivitas investasi dan aktivitas pembiayaan yang terbebas dari unsur laba, gharar, dan transaksi-transaksi yang diharamkan oleh ajaran Islam, dan juga item mengenai kebijakan organisasi untuk menangani nasabah yang bermasalah. Penjelasan item-item yang termasuk dalam indikator ini yaitu :

a. Aktivitas Riba

Riba adalah tambahan yang disyaratkan dalam transaksi bisnis tanpa adanya padanan (*'iwad*) yang dibenarkan syariah atas penambahan tersebut.

b. Gharar

Aktivitas gharar yang dimaksud adalah suatu transaksi yang mengandung unsur ketidakpastian. Misalnya, aktivitas jual beli valas, dimana valas akan dibeli ketika nilai jual rendah dan akan dijual saat nilai tinggi.

c. Zakat

Zakat merupakan suatu aktivitas memberikan sebagian dari harta yang dimiliki kepada orang yang benar-benar membutuhkan atau berhak menerimanya misalnya fakir, miskin, dan sebagainya.

- d. Kebijakan dalam mengatasi keterlambatan pembayaran oleh *insolvents clients*

Kebijakan ini menyangkut kebijakan yang dibuat oleh suatu perusahaan atau manajemen syariah untuk mengatasi keterlambatan pembayaran yang dilakukan oleh nasabahnya, misalnya kebijakan dalam menetapkan biaya tambahan sebagai konsekuensi atas keterlambatan pembayaran.

- e. *Current Value Balance Sheet*

- f. *Value Added Statement*

2. Produk dan Jasa

Item-item yang termasuk dalam indikator produk dan jasa adalah complain dari nasabah mengenai hal-hal yang membuat nasabah merasa tidak nyaman atas pelayanan produk dan jasa yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Penjelasan dari Item-item tersebut meliputi :

- a. Status Halal Produk

Dalam perbankan syariah status kehalalan produk dan jasa baru yang digunakan adalah melalui opini yang disampaikan oleh Dewan Pengawas Syariah (DPS). Dewan pengawas syariah merupakan suatu lembaga atau badan independen yang ditugaskan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN) untuk mengawasi setiap kegiatan yang dilakukan oleh bank agar tidak menyimpang atau melanggar ketentuan dan prinsip-prinsip yang telah ditentukan oleh DSN. Selain itu DPS juga berfungsi sebagai penghubung atau perantara antara bank syariah dengan DSN sehingga produk dan jasa baru yang dimiliki oleh bank syariah harus melalui persetujuan dari DPS.

Hal ini merupakan sesuatu yang sangat penting untuk mengetahui apakah produk yang dimiliki bank syariah tersebut berstatus halal atau haram.

- b. Pengembangan Produk
- c. Peningkatan pelayanan
- d. Keluhan Konsumen/ pelanggan

Keluhan konsumen diukur berdasarkan hasil survei atas keluhan yang disampaikan oleh nasabah.

3. Tenaga Kerja

Item-item yang termasuk dalam indikator tenaga kerja lebih menekankan pada prinsip-prinsip dalam Islam yang meliputi karakteristik pekerja, pendidikan dan pelatihan tenaga kerja pada perusahaan tersebut. Penjelasan mengenai item-item tersebut meliputi :

a. Karakteristik Pekerja

Karakteristik pekerja yang dimaksud dalam hal ini yaitu mengenai jumlah jam kerja, jumlah tenaga kerja, jenis pekerjaan dan keterampilan yang dimiliki dalam suatu pekerjaan.

b. Pendidikan dan Pelatihan

Pendidikan dan pelatihan merupakan item yang menjelaskan mengenai kebijakan dalam melakukan pelatihan dan pendidikan terhadap tenaga kerja, dan mengenai program untuk meningkatkan kemampuan dalam belajar bagi tenaga kerja yang diharapkan dapat berguna dalam jangka panjang.

- c. Kesempatan yang sama
- d. Kesehatan dan keselamatan kerja
- e. Lingkungan kerja
- f. Perekrutan Khusus

4. Sosial

Indikator sosial merupakan salah satu indikator yang sangat erat hubungannya dengan konsep tanggungjawab sosial. Indikator sosial dalam indeks ISR difokuskan pada pengungkapan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip Islam seperti item *sadaqah*, waqaf, qard *hassan*, serta kegiatan lainnya yang termasuk kegiatan amal. Item-item yang termasuk dalam indikator sosial ini meliputi :

- a. Sadaqah
- b. Waqaf
- c. Qard Hasan
- d. Zakat (Sumbangan Karyawan atau nasabah)
- e. Pendidikan

Pendidikan disini meliputi pendidikan sekolah, selain itu juga mengenai bantuan kepada sekolah dalam bentuk financial maupun non financial serta beasiswa.

- f. Bantuan Kesehatan
- g. Pemberdayaan Ekonomi
- h. Kepedulian terhadap anak yatim piatu
- i. Pembangunan atau renovasi masjid

j. Kegiatan Kepemudaan

k. Kegiatan Sosial lainnya

Kegiatan sosial lainnya dalam hal ini meliputi kegiatan pemberian buku, mudik bersama, dan kegiatan sosial lainnya)

l. Sponsor acara kesehatan, olahraga, edukasi, dll.

5. Lingkungan

Item yang termasuk dalam indikator lingkungan berkaitan dengan penekanan dalam pengungkapan aktivitas dan besarnya dana yang dikeluarkan oleh suatu organisasi untuk aktivitas lingkungannya. Item- item yang termasuk dalam inikator lingkungan yaitu terdiri dari tujuh indikator yang meliputi :

- a. Kampanye *go green*
- b. Konservasi Lingkungan
- c. Perlindungan terhadap flora dan fauna yang di anggap liar dan terancam punah.
- d. Polusi
- e. Perbaikan dan pembuatan sarana umum
- f. Audit Lingkungan
- g. Kebijakan Manajemen Lingkungan

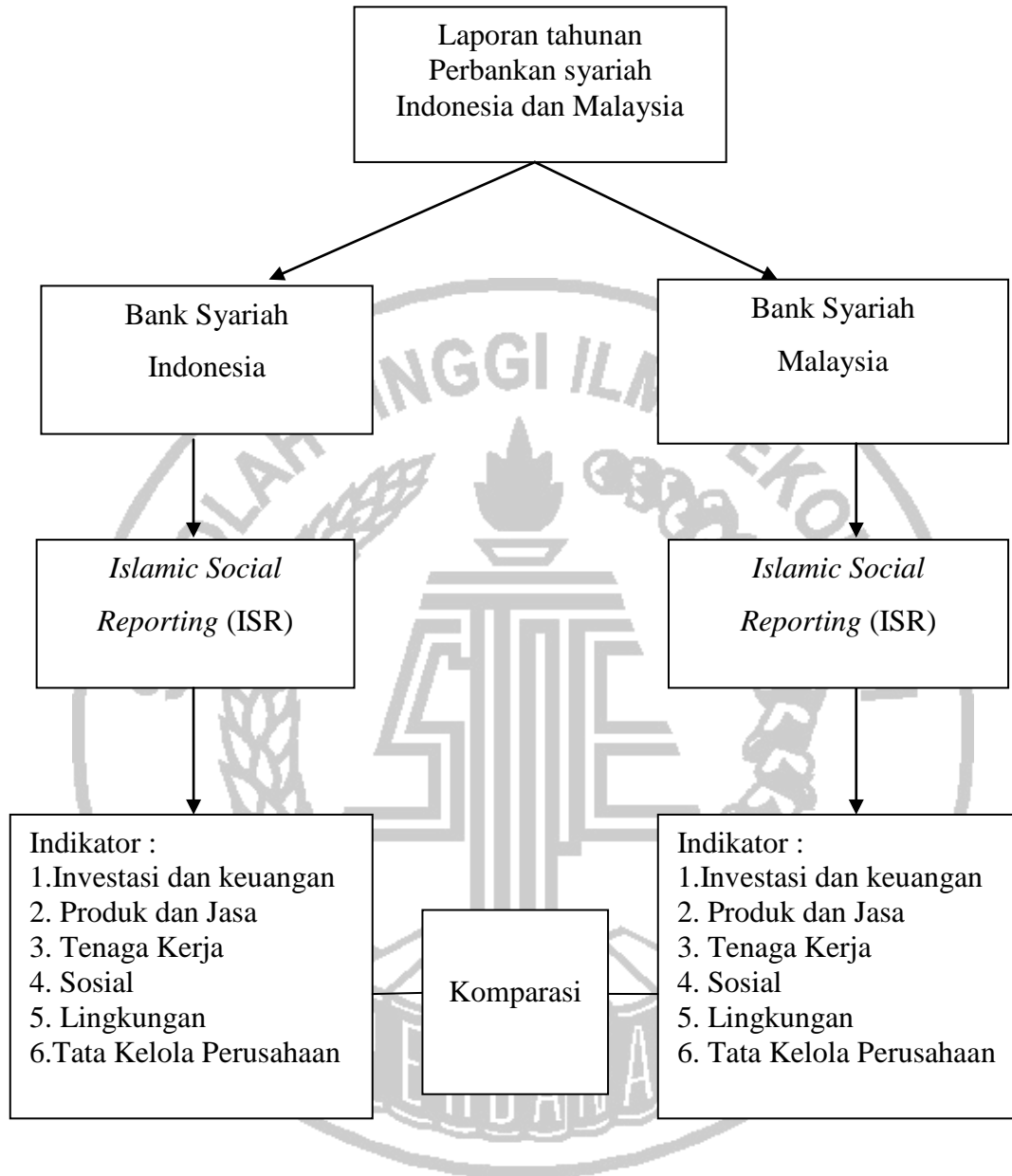
6. Tata Kelola Organisasi

Tata kelola organisasi merupakan indikator terakhir yang ada dalam indeks ISR. Item dalam indikator tata kelola organisasi ini terkait dengan transaksi

haram (*unlawful transaction*). Terdapat 15 item yang termasuk dalam indikator tata kelola organisasi yaitu :

- a. Profil dan Strategi organisasi
- b. Struktur Organisasi
- c. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
- d. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab dewan direksi
- e. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
- f. Pelaksanaan tugas dan tanggungjawab Dewan Pengawas Syariah
- g. Pelaksanaan prinsip syariah dalam penghimpunan dan penyaluran danaserta pelayanan jasa.
- h. Penanganan benturan kepentingan
- i. Penerapan fungsi kepatuhan bank
- j. Penerapan fungsi audit intern
- k. Penerapan fungsi audit ekstern
- l. Batas maksimum penyaluran dana
- m. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan
- n. Kebijakan anti pencucian uang dan praktik menyimpang lainnya.
- o. Etika perusahaan.

2.3. Kerangka pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran